

**STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS SAPI POTONG
DI KABUPATEN MAMUJU**

***BEEF CATTLE AGRIBUSINESS DEVELOPMENT STRATEGY
IN MAMUJU DISTRICT***

Munawir Jumaidi Syadsali^{1*}, Syahriadi Kadir², Aslina Asnawi³

^{1*}Program Studi Agribisnis, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin

Email : munawir.jumaidi.syadsali@gmail.com

²Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin

Email: syahriadikadir@yahoo.co.id

³Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin

Email: aslinaasnawi@yahoo.com

*Penulis korespondensi: munawir.jumaidi.syadsali@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors that influence the development of beef cattle agribusiness in Mamuju Regency and formulate alternatives and strategic priorities that can be applied in the development process. This research was conducted in Mamuju Regency, West Sulawesi. Respondents in this study were determined by purposive sampling by interviewing thirty-three informants who were also respondents. This research is a qualitative descriptive study which is supported by data which is analyzed quantitatively. This study identifies internal and external factors which are then analyzed using an internal external matrix (IE). The results of the IE matrix are used as a reference for developing a development strategy using the SWOT matrix. The alternative development strategy obtained is then analyzed using QPSM to determine the priority of the strategy that will be carried out. The results showed that the IE (Internal External) Matrix was in cell V, namely Concentration through Horizontal Integration. This strategy is then formulated in the SWOT Matrix and results in seven development strategies. The strategy is analyzed using QSPM to determine the priority of the resulting strategy for the development of beef cattle agribusiness in Mamuju Regency. Based on the results obtained from QSPM processing, three priority strategies were obtained for Beef Cattle Agribusiness Development in Mamuju Regency according to the order, namely 1). Encouraging the formation of organizations at the village level either Bumdes or cooperatives to support beef cattle development efforts, 2). Encouraging an increase in population in high feed areas with government or private capital intervention for Bali cattle, and 3) Strengthening the institutional role of breeders both in terms of management and their role to empower group members.

Keywords: *Development Strategy, Beef Cattle Agribusiness*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan agribisnis ternak sapi potong di Kabupaten Mamuju dan merumuskan alternatif dan prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam proses pengembangannya. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat. Responden dalam Penelitian ini di tentukan secara *purposive sampling* dengan mewawancarai tiga puluh tiga informan yang juga adalah responden. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang di dukung oleh data yang

di analisa secara kuantitatif. Penelitian ini mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang kemudian dianalisis dengan menggunakan matriks internal eksternal (IE). Hasil dari matriks IE digunakan sebagai rujukan untuk menyusun Strategi pengembangan dengan menggunakan matriks SWOT. Alternatif strategi pengembangan yang diperoleh kemudian dianalisa menggunakan QPSM untuk menentukan prioritas strategi yang akan dijalankan. Hasil penelitian menunjukkan Matriks IE (Internal Eksternal) berada di sel V yaitu Konsentrasi melalui Integrasi Horizontal. Strategi ini kemudian dirumuskan di Matriks SWOT dan menghasilkan tujuh strategi pengembangan. Strategi tersebut dianalisa menggunakan QSPM untuk mengetahui prioritas dari strategi yang dihasilkan untuk pengembangan agribisnis sapi potong di Kabupaten Mamuju. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan QSPM, diperoleh tiga strategi prioritas untuk Pengembangan Agribisnis Sapi Potong di Kabupaten Mamuju sesuai urutan yaitu 1). Mendorong terbentuknya organisasi di tingkat desa baik Bumdes atau Koperasi untuk mendukung usaha pengembangan sapi potong, 2). Mendorong peningkatan populasi di wilayah pakan tinggi dengan intervensi modal pemerintah atau swasta untuk jenis sapi bali, dan 3).Penguatan Peran Kelembagaan Peternak baik dari segi manajemen maupun perannya untuk memberdayakan anggota kelompok.

Kata kunci: Strategi Pengembangan, Agribisnis sapi potong.

PENDAHULUAN

Pemenuhan kebutuhan daging nasional berkorelasi positif dengan peningkatan populasi ternak sapi sebagai salah satu pendukung utamanya. Peningkatan jumlah penduduk, tingginya kesadaran untuk mengkonsumsi pangan bergizi tinggi, peningkatan pendapatan masyarakat dan berkembangnya industri kuliner yang menggunakan daging sapi sebagai bahan utamanya tentu sangat berpengaruh terhadap permintaan akan daging sapi di masyarakat. Peningkatan jumlah permintaan akan daging sapi tentu harus diimbangi dengan pertumbuhan produksi dan populasi daging sapi di dalam negeri dengan mendorong usaha peternakan rakyat, mendorong peran serta pemerintah dan swasta serta mengurangi import secara bertahap sesuai dengan target swasembada daging sapi nasional di tahun 2026. Kebutuhan daging sapi nasional belum sepenuhnya dapat dipenuhi saat ini dari produksi dalam negeri karena pertumbuhan populasi yang masih rendah dan belum bisa dioptimalkan.

Pada Tahun 2019 Kementerian Pertanian merencanakan impor 600.000 ekor sapi bakalan. Impor sapi bakalan tersebut setara dengan volume 110.976 ton daging sapi. Berbeda dengan data dari Kementerian Pertanian, menurut Badan Pusat Statistik proyeksi kebutuhan daging tahun 2019 sebesar 686.270 ton, sedangkan produksi daging nasional sebesar 404.590 ton. Berarti terdapat defisit daging nasional sebesar 281.680 ton. (Siregar, 2019). Data Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan tahun 2019 menunjukkan Produksi daging sapi di Indonesia mengalami fluktuasi sejak 2015 hingga 2019. Dalam rentang waktu tersebut, Produksi daging sapi mencapai titik tertinggi pada tahun 2016 untuk Indonesia dengan 518.484 ton, tahun 2017 untuk Sulawesi Barat dengan 2.854 ton, dan tahun 2019 untuk Kabupaten Mamuju dengan produksi 627 ton.

Dari data Sulawesi Barat dalam Angka (2019), untuk Provinsi Sulawesi Barat, dengan jumlah penduduk 1.355.550 orang dengan data konsumsi daging sapi perkapita pertahun sebanyak 2.56 kg (Statistik PKH, 2019) maka potensi kebutuhan daging sapi untuk Sulawesi Barat adalah 3.470.208 Kg. Angka tersebut masih jauh dari produksi daging Sulawesi Barat yang masih berada di angka 2.266.145 Kg. Berarti produksi daging sapi di Sulawesi Barat hanya

bisa menyediakan 78.64% dari kebutuhan daging sapi. Artinya masih ada 21.36 % atau 1.204.263 Kg daging sapi yang diperlukan untuk menutupi kebutuhan tersebut sehingga Kabupaten Mamuju memiliki peluang yang besar untuk mengembangkan ternak sapi potong.

Tabel 1. Data Produksi Daging Sapi Indonesia, Provinsi Sulawesi Barat dan Kabupaten Mamuju (dalam Ton).

No	Tahun	Indonesia	Prov. Sulawesi Barat	Kab. Mamuju
1.	2015	506.661	2.792	519
2.	2016	518.484	2.853	591
3.	2017	486.320	2.854	603
4.	2018	497.972	2.266	615
5.	2019	490.421	2.289	627

Sumber : Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2019

Atlas peta potensi pengembangan kawasan peternakan sapi potong Provinsi Sulawesi Barat (2016) didapatkan Data Potensi daya dukung pakan yang menunjukkan bahwa potensi daya dukung pakan ternak yang tergolong rendah seluas 816,481 ha (89%), sedang seluas 65,983 ha (7.19%), dan tinggi seluas 34,890 ha (3.8%). Kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat yang mempunyai potensi daya dukung pakan ternak tergolong tinggi terdapat di Kabupaten Mamuju (13,978 ha) dan Polewali Mandar (13,876 ha). Potensi pengembangan kawasan peternakan sapi potong di Provinsi Sulawesi Barat didasarkan pada sentra-sentra peternakan dan daya dukung pakan pada suatu wilayah. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa Provinsi Sulawesi Barat terdapat 2 Kabupaten kawasan pengembangan peternakan sapi potong, yaitu Kabupaten Mamuju dan Polewali Mandar.

Pengembangan Agribisnis ternak sapi potong di Kabupaten Mamuju tentu saja dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam mencapai produksi yang diharapkan untuk memenuhi permintaan daging sapi di Provinsi Sulawesi Barat yang masih belum terpenuhi. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor faktor yang menentukan dalam mengembangkan Agribisnis ternak sapi potong di Kabupaten Mamuju dan dari hasil identifikasi tersebut dapat merumuskan strategi yang tepat untuk diaplikasikan di Kabupaten Mamuju. Pengembangan Agribisnis ternak sapi potong di Kabupaten Mamuju memperlihatkan potensi yang sangat besar untuk dilaksanakan baik dari segi daya dukung lahan maupun sisi permintaan. Kebutuhan akan konsumsi daging sapi yang masih belum terpenuhi oleh produksi dari peternak sapi di Provinsi Sulawesi Barat pada umumnya dan Kabupaten Mamuju pada khususnya mengindikasikan perlunya dilakukan penelitian yang bertujuan untuk : 1). Merumuskan strategi yang bisa dilaksanakan dalam mengembangkan usaha pemeliharaan ternak sapi potong di Kabupaten Mamuju dan 2). Menentukan strategi prioritas dalam mengembangkan Agribisnis ternak sapi potong di Kabupaten Mamuju.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Mamuju. Pemilihan lokasi dilakukan dengan sengaja (*purposive*) dengan dasar pertimbangan bahwa Kabupaten Mamuju ditetapkan sebagai kawasan pengembangan peternakan sapi potong berdasarkan atlas potensi pengembangan sapi potong di Provinsi Sulawesi Barat berdasarkan daya dukung lahan (Kementerian Pertanian, 2016). Waktu penelitian berlangsung selama 5 bulan mulai Oktober 2020 - Februari 2021.

Populasi dalam penelitian ini adalah Peternak yang mengembangkan usaha ternak sapi potong di Kabupaten Mamuju. Responden dalam Penelitian ini di tentukan secara *purposive sampling* agar dapat memberi informasi yang dibutuhkan dengan lebih mendalam ditentukan dari keterwakilan pihak yang memiliki peran dalam pengembangan Agribisnis ternak sapi potong. Jumlah total responden pada penelitian ini adalah 33 Orang. Menurut Cohen, et.al, (2007) semakin besar sample dari besarnya populasi yang ada adalah semakin baik, akan tetapi ada jumlah batas minimal yang harus diambil oleh peneliti yaitu sebanyak 30 sampel. Sebagaimana dikemukakan oleh Baley dalam Mahmud (2011) yang menyatakan bahwa untuk penelitian yang menggunakan analisis data statistik, ukuran sampel paling minimum adalah 30 sampel.

Teknik pengumpulan data akan dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut : 1). Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dengan Informan yang juga merupakan responden dengan berpedoman pada daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dibuat, 2). Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung pada obyek penelitian untuk melihat keadaan yang sebenarnya, dan 3). Studi pustaka, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari referensi yang berkaitan dengan penelitian. Jenis data dari penelitian ini adalah Data Primer dan Data Sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung di lokasi penelitian, baik melalui wawancara maupun observasi. Data primer pada penelitian ini adalah hasil wawancara mengenai proses dan situasi Agribisnis ternak sapi potong, serta dokumentasi guna mendukung hasil penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur, perpustakaan, instansi pemerintah atau swasta serta laporan penelitian. Data tersebut berupa laporan tahunan instansi, jurnal, skripsi dan tesis yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang memadukan input data kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini akan menghasilkan input data kualitatif (persepsi manusia) dengan melakukan wawancara tidak terstruktur dengan informan yang juga adalah responden untuk mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal kunci yang hasilnya dikuantitatifkan dengan pemberian bobot dan rating dalam wawancara terstruktur dengan menggunakan instrument kuisisioner. Hasil identifikasi beserta bobot dan skoringnya dipetakan ke dalam matriks IE untuk menjadi dasar arah strategi yang akan digunakan. Untuk mendapatkan alternatif strategi dilakukan kembali wawancara tidak terstruktur dengan input data kualitatif (Persepsi Manusia) menggunakan analisis SWOT yang berdasar kepada hasil dari analisa Matriks IE. Alternatif strategi yang diperoleh dari hasil analisis SWOT kemudian diolah dengan input data kuantitatif menggunakan Analisis QSPM untuk mendapatkan strategi yang terbaik.

Tujuan dari penelitian ini di proses melalui 3 model pendekatan yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu :

1. Tahap Input

Pada tahap ini peneliti menggunakan identifikasi faktor internal utama dan faktor eksternal utama kemudian melakukan pembobotan dari setiap faktor faktor yang berkisar 0.0 (tidak penting) hingga 1.0 (sangat penting). Jumlah dari pembobotan harus sama dengan 1.0. Penentuan bobot akan dilakukan dengan menggunakan metode “*paired comparison*” (Kinnear dan Taylor, 2003). Penggunaan metode ini untuk memberikan penilaian terhadap bobot setiap faktor internal dengan skala 1, 2 dan 3, dimana: (1) : Jika indikator horizontal kurang penting daripada indikator vertikal, (2) : Jika indikator horizontal sama penting dengan indikator vertikal dan (3) = Jika indikator horizontal lebih penting daripada indikator vertikal.

2. Tahap Pencocokan

a. Matriks IE (Internal Eksternal)

Pada tahap ini, Matriks IFE (kekuatan dan kelemahan) diberi nilai rating menggunakan rating antara 1 sampai 4 masing-masing faktor yang memiliki nilai: rating 1=Sangat Lemah, rating 2= Tidak Begitu Lemah, 3= rating Cukup Kuat, dan rating 4= Sangat Kuat. Pemberian peringkat pada matriks EFE (peluang dan ancaman) menggunakan skala: 1= rendah (respon di bawah rata-rata), 2= sedang (respon rata-rata), 3= tinggi (respon di atas rata-rata), dan 4= sangat tinggi (respon superior).

Bobot dengan rating atau peringkat dikalikan untuk mendapatkan nilai skor pembobotan. Jumlah skala pembobotan untuk memperoleh total dari skor pembobotan. Skor bobot total 1,00 hingga 1,99 mempresentasikan posisi internal yang lemah, skor 2,00 hingga posisi rata-rata, dan skor 3,00 hingga posisi 4,00 posisi kuat. Skor rata-rata adalah 2,5. Jika nilainya di bawah 2.5 menunjukkan bahwa secara internal kondisinya lemah, sedangkan nilai di atas 2.5 menunjukkan posisi internal yang kuat. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan bereaksi terhadap faktor strategis internal (David, 2017)

Berikut ini adalah penjelasan mengenai strategi yang terdapat pada sel Matriks IE menurut Rangkuti (2013), yaitu:

1. Sel I: konsentrasi dengan integrasi vertikal. Pertumbuhan melalui konsentrasi ini dapat ditularkan melalui integrasi melalui integrasi balik atau integrasi langsung. Ini merupakan strategi utama bagi perusahaan yang memiliki posisi kompetitif yang kuat di pasar (pangsa pasar yang tinggi) dengan daya tarik yang tinggi.
2. Sel II dan V: konsentrasi dengan integrasi horizontal. Strategi pertumbuhan integrasi horizontal adalah aktivitas yang memperluas perusahaan dengan membangun di lokasi lain dan meningkatkan produk dan layanan.
3. Sel III: Kembali. Strategi ini cocok untuk perusahaan dengan daya tarik industri yang tinggi, ketika masalah perusahaan sudah mulai dirasakan tetapi belum kritis. Strategi ini direalisasikan oleh perusahaan dengan cara mengurangi operasional perusahaan.
4. Sel IV: stabilitas. Strategi keheningan mungkin cocok untuk dijadikan sebagai strategi sementara yang memungkinkan perusahaan untuk mengumpulkan semua sumber dayanya setelah mengalami pertumbuhan pesat dari suatu industri yang kemudian menghadapi masa depan yang tidak pasti.
5. Sel VI: Disinvestasi. Ini adalah strategi yang tepat untuk perusahaan yang berada dalam posisi kompetitif yang lemah dan dengan daya tarik industri yang rata-rata.
6. Sel VII: Diversifikasi konsentris. Strategi pertumbuhan melalui diversifikasi umumnya diterapkan pada perusahaan dengan posisi persaingan yang sangat kuat, tetapi daya tarik industri yang lemah.
7. Sel VIII: Diversifikasi Konglomerat. Strategi pertumbuhan melalui aktivitas bisnis yang tidak terkait dapat dilaksanakan jika perusahaan menghadapi posisi kompetitif yang tidak terlalu kuat dan nilai daya tarik industrinya sangat rendah.
8. Sel IX: Kebangkrutan atau likuiditas. Likuidasi adalah strategi yang dilakukan dengan menjual sebagian atau seluruh perusahaan atau produk perusahaan yang ada, dengan tujuan memperoleh uang untuk melunasi seluruh kewajiban perusahaan dan kemudian menyerahkan kepada pemegang saham lainnya.

		Kuat 3.0-4.0	Rata-Rata 2.0-2.99	Lemah 1.0-1.99	
4.0	Tinggi	I <i>Integrasi Vertikal</i>	II <i>Integrasi Horizontal</i>	III <i>Turn Around</i>	1.0
3.0	Sedang	IV <i>Stabilty</i>	V <i>Integrasi Horizontal</i>	VI <i>Divestasi</i>	
2.0	Rendah	VII <i>Diversifikasi Konsentris</i>	VIII <i>Diversifikasi Konglomerat</i>	IX <i>Bangkrut/ Likuiditas</i>	
1.0					

Gambar 1. Skor Bobot Matriks IE

b. Matriks SWOT

Matriks SWOT merupakan alat untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan, serta faktor-faktor yang menjadi ancaman dan peluang. Dasar penggunaan matriks ini adalah untuk memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*) serta meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Matriks SWOT menghasilkan empat kemungkinan alternatif strategi yang dapat digunakan antara lain:

- a. Startegi SO merupakan strategi untuk memanfaatkan kekuatan internal untuk menarik keuntungan dari peluang eksternal.
- b. Strategi WO bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan cara mengambil keuntungan dari peluang eksternal.
- c. Strategi ST merupakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal.
- d. Strategi WT merupakan taktik defensif yang diarahkan untuk mengurangi kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal. Gambar dari Matriks SWOT dapat dilihat pada Tabel 6.

Internal Eksternal	STRENGTH (S) Daftar kekuatan	WEAKNESS (W) Daftar kelemahan
OPPORTUNITIES (O) Daftar Peluang	STRATEGI SO Gunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI WO Minimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
THREATS (T) Daftar Ancaman	STRATEGI ST Gunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI WT Minimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: David, 2017

Gambar 2. Matriks SWOT

3. Tahap Keputusan

Tahap terakhir penentuan strategi pengembangan agribisnis sapi potong adalah tahap pengambilan keputusan yaitu penentuan strategi prioritas berdasarkan analisis daya tarik strategi alternatif. QSPM adalah teknik analisis yang dirancang untuk menentukan daya tarik

relatif dari ukuran alternatif yang layak dengan memberi peringkat pada strategi yang telah ditetapkan untuk mendapatkan daftar prioritas.

David (2012) mengungkapkan Analisis QSPM memungkinkan ahli strategi untuk mengevaluasi strategi alternatif. Langkah-langkah yang harus diikuti untuk membuat QSPM adalah:

- Membuat daftar faktor kunci peluang dan ancaman eksternal serta faktor kunci kekuatan dan kelemahan internal perusahaan di kolom kiri QSPM.
- Memberi bobot pada setiap faktor penentu keberhasilan eksternal dan internal. Bobot ini identik dengan yang digunakan dalam matriks EFE dan IFE.
- Mengevaluasi matriks fase 2 (pencocokan) dan mengidentifikasi alternatif strategis yang harus dipertimbangkan untuk diterapkan oleh perusahaan.
- Tentukan Nilai daya tarik (*Attractiveness Score*) atau AS, yang didefinisikan sebagai angka yang menunjukkan daya tarik relatif dari setiap strategi dalam satu set alternatif tertentu. Kisaran nilai daya tarik adalah 1-4, di mana 1 = tidak menarik, 2 = agak menarik, 3 = cukup menarik dan 4 = sangat menarik.
- Menghitung Skor Ketertarikan Total (Total Attraction Score-TAS) dengan mengalikan bobot dengan nilai kemenarikan di setiap baris. Semakin tinggi nilai total attractiveness, semakin menarik alternatif strategi tersebut.
- Hitung jumlah dari nilai total daya tarik. Tambahkan Skor Ketertarikan Total ke setiap kolom strategi di QSPM. Jumlah total nilai daya tarik (STAS) menunjukkan strategi mana yang paling menarik dari setiap alternatif strategis. QSPM diilustrasikan pada Tabel 7.

Tabel 2. Matriks QSPM

Faktor-faktor kunci	Bobot	Strategi 1		Strategi 2		Strategi 3	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
Faktor-faktor kunci internal							
Faktor-faktor kunci eksternal							
Jumlah Nilai Total Daya Tarik							

Sumber : David, 2012

Keterangan : AS = Nilai daya tarik

TAS = Total nilai daya tarik

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Peternakan Sapi di Kabupaten Mamuju.

Di Kabupaten Mamuju sebagian besar masyarakat masih menerapkan pola peternakan rakyat. Kebiasaan beternak merupakan kegiatan turun temurun dalam keluarga dan hanya sebagai sambilan yang dimanfaatkan sebagai tabungan dengan asumsi setiap saat bisa dijual jika sewaktu-waktu membutuhkan dana yang cukup besar. Masyarakat sebagian besar belum mengelola usaha peternakan sebagai usaha utama yang merupakan sumber pendapatan mereka. Penghasilan utama dari sapi potong di peroleh oleh pedagang dan pemotong yang menjual daging hasil sapi yang dipotongnya untuk memenuhi permintaan usaha kuliner yang menggunakan daging sapi seperti bakso, rumah makan dan usaha lainnya yang sejenis.

Berikut data Populasi ternak sapi potong di Kabupaten Mamuju yang dirinci berdasarkan Kecamatannya:

Tabel 3. Populasi Ternak Sapi Potong Kabupaten Mamuju Tahun 2019

No.	Kecamatan	Jumlah Ternak 2018	Jumlah Ternak 2019
1.	Tapalang	2.265	2.363
2.	Tapalang Barat	834	1.054
3.	Mamuju	532	556
4.	Simboro	1.129	952
5.	Kepulauan Balabalakang	-	-
6.	Kalukku	9.306	9.530
7.	Papalang	667	1.019
8.	Sampaga	502	513
9.	Tommo	835	853
10.	Kalumpang	1.361	1.390
11.	Bonehau	646	660
Mamuju		18.077	18.890

Sumber Data : Mamuju Dalam Angka, Tahun 2019

Peternakan sapi potong di kabupaten mamuju sebagian besar masih berskala rumah tangga. Karena usahanya skala rumah tangga dan sebagian besar malah ada yang dipelihara dengan diumbar sepanjang waktu sehingga lokasi usaha peternakan rakyat menjadi terpencar-pencar. Kondisi lokasi usaha peternakan rakyat yang terpencar-pencar tersebut yang menyebabkan usaha peternakan rakyat tidak maksimal sehingga banyak di antaranya membutuhkan banyak waktu dan energi dalam pengelolaannya. Lokasi usaha terpencar-pencar yang dimaksudkan adalah dimana peternak mengelola usaha peternakannya dengan membangun kandang perseorangan didekat rumah bahkan menempel dibadan rumah atau diumbar di waktu pagi sampai petang kemudian di bawa pulang ke rumah menjelang malam dan ada juga yang diumbar dengan berpindah pindah sesuai ketersediaan pakan dari tempat pengumbaran sehingga sangat sulit untuk mendapatkan dukungan berbagai komponen teknis, perawatan dan obat obatan yang sangat diperlukan ternak.

B. Identifikasi faktor kunci sukses kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.

Analisis faktor internal bertujuan untuk menemukan berbagai kekuatan (*strengths*) dan kelemahan-kelemahan (*weakness*) yang dimiliki oleh peternak di Kabupaten Mamuju pada berbagai aspek yang terkait dengan pengembangan Agribisnis sapi potong. Analisis faktor eksternal bertujuan untuk menemukan berbagai peluang (*opportunities*) yang dapat diraih oleh peternak di Kabupaten Mamuju pada berbagai aspek yang terkait dengan pengembangan agribisnis sapi potong serta mengidentifikasi ancaman-ancaman (*threats*) yang merupakan faktor penghambat di luar lingkungan peternak di Kabupaten Mamuju pada berbagai aspek yang terkait dengan pengembangan agribisnis ternak sapi potong.

Strategi Pengembangan Agribisnis sapi potong di Kabupaten Mamuju di rumuskan dengan memadukan faktor-faktor pada lingkungan internal dari stakeholder peternakan sapi potong khususnya peternak di Kabupaten Mamuju terkait kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) yang dimiliki dan Lingkungan eksternal yang mempengaruhi pengembangan Agribisnis sapi potong di Kabupaten Mamuju terkait peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*).

1. Identifikasi Kekuatan dan Kelemahan

Dari analisis lingkungan internal yang telah dilakukan, dapat terlihat faktor-faktor apa saja yang ada dan dapat dikelompokkan menjadi faktor-faktor kekuatan dan faktor-faktor kelemahan yang terdapat pada pengembangan agribisnis sapi potong di Kabupaten Mamuju. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

A. Kekuatan

Kekuatan adalah kondisi internal yang menjadi pendorong keberhasilan meraih posisi unggul dalam menghadapi persaingan. Berikut merupakan faktor kekuatan yang diidentifikasi di kabupaten mamuju :

1. *Minat Beternak Tinggi*, Petani peternak senantiasa termotivasi untuk memelihara ternak Sapi, karena dengan memiliki ternak sapi ada aset yang menjadi sumber pendapatan keluarga. Berdasarkan informasi dari perangkat desa usulan untuk mendapatkan bantuan ternak sapi masih merupakan suatu kegiatan yang diminati dan bahkan menjadi salah satu usulan prioritas pada tingkat desa.
2. *Jenis ternak yang dipelihara sebagian besar adalah Sapi Bali*, Jenis ternak dalam hal ini bangsa ternak sapi tropis seperti Sapi Bali banyak dipelihara oleh masyarakat, karena dapat berkembang biak dengan baik serta beradaptasi dengan iklim yang ada.
3. *Daya dukung sumber daya alam*, Mengenai daya dukung pakan ini kementerian pertanian di tahun 2016 telah menetapkan Kabupaten Mamuju memiliki lahan dengan daya dukung tinggi sebagai kawasan pengembangan sapi yang ditetapkan di dokumen atlas potensi pengembangan sapi potong di provinsi Sulawesi Barat. Kebutuhan air dapat terpenuhi melalui air minum, air yang terkandung di dalam pakan dan air yang berasal dari proses metabolisme zat pakan dalam tubuh. Ketersediaan air tidak menjadi kendala, karena rata-rata curah hujan bulanan yaitu 12 hari dengan curah hujan perbulan maksimum 363 mm dan curah hujan perbulan minimum 81 mm (BPS Mamuju, 2019), sehingga rumput dan pepohonan bisa tumbuh sepanjang tahun.
4. *Daya dukung sumber daya manusia*, Secara umum sumberdaya manusia di bidang peternakan untuk sapi potong di Kabupaten Mamuju terbagi atas dua yaitu sumberdaya aparatur yang merupakan pendamping dan mitra kerja Peternak dan sumber daya manusia peternak itu sendiri. Sumberdaya Aparatur Bidang peternakan di Kabupaten Mamuju di dukung oleh 2 orang dokter hewan dan 11 orang petugas lapangan yang mendampingi peternak dalam menjalankan dan mengembangkan usaha ternak yang dikelolanya. Sumber daya peternak sapi untuk Kabupaten Mamuju umumnya telah memiliki pengalaman yang lama dalam melakukan pemeliharaan sapi dengan metode masing masing, peternak baru yang tertarik mengusahakan ternak sapi biasanya berasal dari orangtuanya atau keluarga dekatnya adalah peternak. Sumberdaya manusia di Kabupaten Mamuju memiliki motivasi yang tinggi untuk mengembangkan ternak sapi potong di kabupaten Mamuju.

B. Kelemahan

Faktor-faktor menjadi kelemahan dalam usaha ternak sapi potong di kabupaten Mamuju berdasarkan analisis lingkungan internal terbagi menjadi 5 faktor utama. Berikut merupakan faktor – faktor yang menjadi kelemahan :

1. *Skala Usaha Kecil*, Usaha peternakan yang banyak dijalankan di Kabupaten Mamuju adalah skala kecil yang merupakan ciri dari usaha peternakan rakyat.

Usaha pengembangbiakan ternak sapi oleh peternak pada umumnya sebagai usaha sampingan, serta berdasarkan jumlah ternak yang dipelihara umumnya kurang dari 6 ekor, sehingga dari segi ekonomis kurang menguntungkan apabila dilakukan perhitungan terhadap penggunaan tenaga kerja, pakan, obat-obatan dan biaya pembuatan kandang.

2. *Keterbatasan dalam permodalan*, Faktor permodalan merupakan salah satu kelemahan yang menjadi faktor penghambat pengembangan usaha ternak sapi di Kabupaten Mamuju. Minat beternak yang besar dari para peternak sering terkendala oleh ketiadaan modal untuk mengadakan sapi sebagai aset untuk dipelihara, karena jika ada kebutuhan mendesak mereka harus menjual sapi yang mereka pelihara untuk menutupi kebutuhan tersebut.
3. *Calving Interval masih jauh*, Untuk Kabupaten Mamuju, Jarak kelahiran anak sapi ke anak sapi berikutnya yang dipelihara oleh peternak membutuhkan waktu yang lebih lama yaitu 2-3 tahun (Abduh, 2019). Hal ini disebabkan teknik pengembangbiakan dilakukan umumnya secara kawin alam, sehingga tingkat konsepsi ternak rendah karena pertemuan dengan pejantan pemacek tidak setiap waktu bisa dilakukan.
4. *Pengetahuan dan penerapan teknologi peternakan masih rendah*, Kemampuan peternak dalam mengelola usahanya, seperti latar belakang pendidikan, keterampilan, pengalaman berusaha dan kemauan untuk terus belajar adalah salah satu faktor penting kesuksesan dalam berusaha. Respon mereka terhadap kegiatan penyuluhan/pelatihan yang dilakukan oleh Bidang yang membawahi Peternakan dalam hal pengaplikasian pengetahuan yang diperoleh masing kurang.
5. *Kurangnya dukungan dari kelembagaan*, Peran dari kelembagaan belum maksimal dalam mendukung pengembangan ternak sapi potong. Dinas yang membawahi Bidang Peternakan belum maksimal, karena keterbatasan tenaga yang dimiliki serta anggaran yang terbatas dibandingkan pelayanan yang harus diberikan. Di samping itu, peran serta lembaga perbankan, koperasi, dan swasta dalam hal dukungan dana melalui pola kemitraan belum terjalin dengan baik sehingga belum memberikan kontribusi yang nyata dalam peningkatan usaha peternakan sapi potong. Lembaga pedesaan seperti kelompok peternak/pedagang kapasitasnya saat ini hanya sebagai wadah peningkatan pengetahuan dan informasi peternak/pedagang, hal ini ditunjukkan dari informasi yang didapatkan dari ketua kelompok ternak yang menyatakan bahwa kelompok senantiasa aktif mencari informasi bagi pengembangan usaha, namun hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan, kelompok belum mampu memperjuangkan keinginan dan kebutuhan anggota kelompok pada tingkat lanjut terutama mengenai penambahan jumlah aset ternak yang dipelihara oleh kelompok, karena keterbatasan yang dimiliki pemerintah dalam memberikan dukungan serta tidak ada lembaga lain dari swasta yang memiliki ketertarikan untuk membantu peternak.

2. Identifikasi Peluang dan Ancaman.

Dari analisis lingkungan eksternal yang telah dilakukan, dapat terlihat faktor-faktor apa saja yang ada dan dapat dikelompokkan menjadi faktor - faktor peluang dan faktor-faktor ancaman yang terdapat pada pengembangan agribisnis ternak sapi potong di Kabupaten Mamuju. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

A. Peluang

Faktor-faktor yang menjadi peluang usaha ternak sapi potong di Kabupaten Mamuju berdasarkan analisis lingkungan eksternal terbagi menjadi tiga. Berikut merupakan faktor-faktor yang menjadi peluang pengembangan agribisnis sapi potong di Kabupaten Mamuju.

1. *Kondisi Pasar*. Pemasaran untuk sapi potong asal Kabupaten Mamuju sebagian besar terjadi menjelang Pelaksanaan Ibadah Qurban. Daerah tujuan pemasaran di luar Kabupaten Mamuju sebagian besar ke Pulau Kalimantan dan memenuhi permintaan untuk wilayah Sulawesi Barat lainnya seperti Mamuju Tengah, sebagian wilayah Kab. Majene dan Kab Pasangkayu. Data dari Seksi Kesehatan Hewan Kab. Mamuju menyebutkan jumlah SKKH yang dikeluarkan untuk tahun 2019 sebagai persyaratan oleh pihak Karantina Hewan untuk tujuan Pulau Kalimantan sebanyak 2.022 ekor Sapi. Untuk memenuhi kebutuhan daging sapi sehari hari ada satu Tempat Pemotongan Hewan (TPH) dan beberapa tempat pemotongan Pedagang Daging di Kabupaten Mamuju. Di masa yang akan datang komoditi sapi potong masih memiliki ruang gerak pengembangan yang luas karena adanya dukungan pasar yang potensial berdasarkan penelusuran dari sisi penawaran (*supply side*) dan sisi permintaan (*demand side*).
2. *Kebijakan dan Program Pemerintah*, Kebijakan dan program pemerintah dalam subsektor peternakan turut menentukan suksesnya kegiatan peternakan. Sejak tahun 2017 Pemerintah telah bekerjasama dari Kementerian sampai tingkat Kabupaten untuk menyukseskan Program Upaya Khusus Sapi Induk Wajib Bunting (UPSUS SIWAB). Melalui program upsus siwab diharapkan dapat memperbaiki sistem pelayanan peternakan kepada masyarakat, perbaikan manajemen reproduksi dan produksi ternak serta perbaikan sistem pelaporan dan pendataan reproduksi ternak melalui sistem aplikasi iSIKHNAS. Untuk mengoptimalkan pelaksanaan Upsus Siwab, maka pelaksanaannya dilakukan secara terintegrasi dengan kegiatan pendukung lainnya yaitu pendistribusian semen beku dan N2 cair, penanggulangan gangguan reproduksi, penyelamatan pemotongan betina produktif dan penguatan pakan serta peningkatan SDM mealui pelatihan IB, PKb dan ATR. Selain Dukungan dari Program UPSUS SIWAB, Pemerintah baik Kementerian, Provinsi maupun Kabupaten juga masih melakukan pendistribusian bantuan Ternak Sapi untuk memacu peningkatan Populasi ternak Sapi di Kabupaten Mamuju. Bantuan ternak ini berasal dari anggaran APBD Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat dan anggaran dari Kementerian Pertanian.

Tabel 4. Data Bantuan ternak sapi dari Pemerintah baik APBD Kabupaten, APBD Provinsi maupun APBN untuk Kabupaten Mamuju.

Tahun Anggaran	APBD Kabupaten		APBD Provinsi		APBN	
	Jantan	Betina	Jantan	Betina	Jantan	Betina
2019	19 ekor	77 ekor	-	79 ekor	-	-
2018	12 ekor	93 ekor	-	-	-	-
2017	12 ekor	175 ekor	-	36 ekor	-	23 ekor
2016	149 ekor	282 ekor	-	-	-	152 Ekor
2015	102 ekor	319 ekor	-	-	20 Ekor	50 Ekor

3. *Daya dukung pakan tinggi*, Atlas peta potensi pengembangan kawasan peternakan sapi potong Provinsi Sulawesi Barat (2016) didapatkan Data Potensi daya dukung pakan yang tergolong tinggi terdapat di Kabupaten Mamuju (13,978 ha) dan Polewali Mandar (13,876 ha). Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa Provinsi Sulawesi Barat terdapat 2 Kabupaten kawasan pengembangan peternakan sapi potong, yaitu Kabupaten Mamuju dan Polewali Mandar. Berdasarkan Hasil kunjungan langsung ke peternak didapatkan informasi bahwa ketersediaan pakan untuk ternak sapi potong masih sangat mencukupi, lahan untuk pengembangan pakan juga masih tersedia jika terjadi penambahan populasi ternak. Adanya program Upaya Khusus Padi, Jagung dan Kedelai (UPSUS PAJALE) yang menyebabkan alih fungsi lahan yang tinggi dari lahan tidur menjadi lahan penanaman jagung, padi dan kedelai merupakan peluang besar yang bisa dimanfaatkan sebagai tambahan pakan yang besar bagi usaha peternakan sapi. Peluang ini tentu saja merupakan faktor pendukung penting dalam usaha pengembangan Agribisnis sapi potong di Kabupaten Mamuju.

B. Ancaman

Faktor-faktor yang menjadi Ancaman usaha ternak sapi potong di Kabupaten Mamuju berdasarkan analisis lingkungan eksternal perusahaan terbagi menjadi lima. Berikut merupakan faktor-faktor yang menjadi Ancaman dalam pengembangan agribisnis peternakan sapi potong di Kabupaten Mamuju.

1. *Jaminan keamanan ternak masih kurang*, Jaminan keamanan ternak perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah daerah. Karena kasus pencurian ternak masih terjadi, sehingga meresahkan peternak/pedagang. Selain Pencurian, ternak sapi yang dipelihara oleh peternak sering mendapat perlakuan yang bisa menyebabkan luka serius sampai kematian bagi ternak akibat senjata tajam, lemparan batu atau benda keras lainnya. Hal ini sering terjadi untuk ternak yang dipelihara secara ekstensif karena tidak adanya pengawasan atau ternak hanya diumbar saja tanpa di ikat sehingga bisa merusak tanaman yang diusahakan oleh penduduk.
2. *Pemotongan Betina Produktif*, Jumlah pemotongan betina produktif di wilayah Kabupaten Mamuju masih tergolong tinggi. Perbedaan harga jual ternak Jantan dan ternak betina dengan bobot badan yang sama cukup jauh dengan nilai bisa mencapai 3 juta rupiah. Pemotongan betina produktif terjadi jika peternak memiliki kebutuhan mendesak dalam jumlah yang besar sehingga menjual ternak betina yang dipeliharanya. Betina produktif umumnya dipotong untuk memenuhi kebutuhan harian akan daging sapi di Kabupaten Mamuju seperti acara Hajatan, Pesta Keluarga, Kebutuhan warung atau rumah makan yang berbahan baku daging sapi seperti warung Coto, Bakso, Sate, atau menu makanan lainnya.
3. *Penyakit Bali Ziekte*, Penyakit ini adalah penyakit yang menyerang Sapi Bali yang diakibatkan karena keracunan tanaman Lantana Camara yaitu sejenis tanaman perdu yang berdaun kecil kasar dan berbau khas yang tidak sedap serta terdapat biji biji kecil bulat. Informasi dari lapangan memang ditemukan banyak kematian Sapi Bali terjadi karena penyakit ini.
4. *Produk produk substitusi*, Persaingan antar produk-produk dari subsektor peternakan dalam hal ini antara sapi, kambing, kerbau, kuda, unggas terutama ayam pedaging dan telur akan senantiasa terjadi, demikian pula halnya dengan produk yang dihasilkan di luar subsektor peternakan seperti ikan, kepiting, dan udang mengingat Kabupaten Mamuju merupakan wilayah dengan garis Pesisir yang cukup panjang

sehingga potensi pengembangan hasil laut sebagai penghasil daging dan protein cukup besar. Hal ini tentu saja merupakan ancaman dalam pengembangan usaha ternak sapi potong di Kabupaten Mamuju.

5. *Produksi sapi dari daerah lain*, Dalam memenuhi kebutuhan pasar ternak sapi potong, peternak/pedagang sapi akan bersaing menawarkan produknya. Persaingan dapat terjadi antar peternak/pedagang dari daerah/sentra-sentra produksi ternak sapi. Khusus dalam pemenuhan kebutuhan pasar di dalam Kabupaten Mamuju, ancaman dapat berasal dari kabupaten tetangga seperti Kabupaten Majene, Kabupaten Polewali Mandar dan Kabupaten Mamuju Tengah. Sedang persaingan untuk memenuhi permintaan di Pulau Kalimantan pedagang di Kabupaten Mamuju bersaing dengan Sapi dari Sulawesi Selatan yang sebagian besar di kirim oleh pedagang dari daerah Bone. Selain persaingan dengan sapi dari daerah lain, salah satu responden yang merupakan pemotong di Kota Mamuju memberikan informasi bahwa ada daging murah yang juga masuk ke warung warung makan yang ada di Mamuju yang di duga merupakan daging impor yang dikirim dari Makassar. Keberadaan daging ini tentu saja mempengaruhi penjualan dari pemotong yang ada di Kabupaten Mamuju.

C. Formulasi Strategi

1. Tahap Input

a. Matriks External Factor Evaluation (EFE)

Tabel 5. Hasil analisis Matriks EFE strategi pengembangan agribisnis sapi potong di Kabupaten Mamuju.

No	Faktor Strategis Eksternal	Bobot rata-rata	Rating rata-rata	Skor Total
Peluang				1.327
1.	Dukungan kondisi pasar	0.154	2.97	0.458
2.	Dukungan kebijakan dan program pemerintah	0.129	2.36	0.305
3.	Daya dukung pakan tinggi	0.162	3.48	0.564
Ancaman				1.053
1.	Jaminan keamanan ternak masih kurang	0.096	2.45	0.236
2.	Pemotongan betina produktif	0.142	2.61	0.370
3.	Penyakit Bali Ziekte dan Penyakit lainnya	0.094	1.61	0.151
4.	Produk produk substitusi	0.155	1.18	0.135
5.	Sapi dari daerah lain	0.108	1.48	0.161
Total Skor Faktor Strategi Eksternal				2.380

Skor total faktor-faktor kunci eksternal pengembangan agribisnis sapi potong di Kabupaten Mamuju yaitu 2.380 sehingga masih berada pada skor di bawah rata-rata. Skor total sebesar 2.380 menunjukkan bahwa pengembangan agribisnis sapi potong di Kabupaten Mamuju masih dibawah rata-rata dalam menarik keuntungan dari peluang eksternal dan menghindari ancaman yang menghadang. Meski demikian, pengembangan agribisnis sapi potong masih memiliki ruang yang cukup luas untuk peningkatan, sebab skor bobot total tertinggi yang mungkin adalah 4,0.

b. Matriks Internal Factor Evaluation (IFE)

Tabel 6. Hasil analisis matriks IFE Strategi Pengembangan agribisnis sapi potong di Kabupaten Mamuju

No	Faktor Strategis Internal	Bobot rata-rata	Rating rata-rata	Skor total
Kekuatan				1.793
1	Minat beternak tinggi	0.114	3.70	0.421
2	Jenis ternak yang dipelihara sebagian besar adalah sapi bali	0.101	3.30	0.334
3	Daya dukung sumber daya alam	0.138	3.94	0.542
4	Daya dukung sumber daya manusia	0.136	3.64	0.496
Kelemahan				0,820
1	Skala usaha kecil	0.088	1.73	0.152
2	Keterbatasan dalam permodalan	0.139	1.45	0.202
3	Calving interval masih jauh	0.090	1.42	0.128
4	Pengetahuan dan penerapan teknologi peternakan masih rendah	0.110	1.91	0.211
5	Kurangnya dukungan dari kelembagaan	0.084	1.52	0.127
Total Skor Faktor Strategi Internal				2.613

Skor bobot total faktor-faktor kunci internal Pengembangan agribisnis sapi potong di Kabupaten Mamuju yaitu 2.613 sehingga berada diatas skor rata-rata. Skor bobot total sebesar 2.613 ini menunjukkan bahwa Pengembangan Agribisnis sapi potong di Kabupaten Mamuju memiliki posisi internal yang kuat.

2. Tahap Pencocokan

a. Matriks Internal-External (IE)

Matriks IE akan menunjukkan posisi Pengembangan sapi potong di Kabupaten Mamuju yang tergambar dalam sembilan sel yang ada dan menunjukkan strategi apa yang dapat diambil berdasarkan posisi sel yang ditempatinya. Matriks IE merupakan tahap penggabungan informasi-informasi yang diperoleh pada tahap input, yaitu matriks IFE dan EFE. Skor bobot total untuk matriks IFE adalah 2.613 sedangkan skor bobot total untuk matriks EFE adalah 2.380 yang menggambarkan bahwa fungsional Pengembangan agribisnis sapi potong di Kabupaten Mamuju berada pada sel V yang artinya berada pada kondisi internal dan eksternal yang dikembangkan dengan Strategi Konsentrasi melalui Integrasi Horizontal. Strategi pertumbuhan melalui integrasi horizontal adalah kegiatan yang memperluas usaha dengan cara membangun di lokasi yang lain dan meningkatkan kuantitas dari produk serta jasa. Memperluas perusahaan dengan cara membangun dilokasi lain dalam kasus pengembangan agribisnis sapi potong di Kabupaten Mamuju adalah dengan mendorong peternak peternak baru untuk mengambil peran dalam pengembangan ternak sapi potong di Kabupaten Mamuju. Dorongan ini bisa dengan Bantuan ternak, bantuan modal, atau membentuk badan usaha dengan sistem usaha bagi hasil dengan peternak. Sedangkan Meningkatkan produk serta jasa adalah upaya peningkatan jumlah ternak yang diusahakan oleh peternak yang sebelumnya hanya memelihara 1 atau 2 ekor bisa di dukung untuk memelihara 4 – 5 ekor ternak sapi.

Penguatan kelembagaan dan peningkatan pengetahuan dan keterampilan juga bisa menjadi strategi dalam pengembangan ternak sapi potong untuk mendukung lahirnya peternak peternak baru dan peningkatan jumlah ternak yang dipelihara. Kelembagaan

yang baik tentu saja akan mendukung pengembangan agribisnis sapi potong seperti kelembagaan Kelompok Ternak, Pemerintah dan Kelembagaan Keuangan.

SKOR BOBOT TOTAL IFE
Total Skor Bobot IFE

	Kuat 3.0-4.0	Rata-Rata 2.0-2.99	Lemah 1.0-1.99
4.0 Tinggi 3.0-4.0	I	II	III
3.0 Sedang 2.0-2.99	IV	V	VI
2.0 Rendah 1.0-1.99	VII	VIII	IX
1.0			1.0

Gambar 3. Matriks IE

b. Matriks SWOT

Setelah mengetahui posisi arah pengembangan dengan menggunakan matriks IE, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis dengan menggunakan matriks SWOT. Analisis matriks SWOT bertujuan untuk memformulasikan alternatif strategi yang dapat diterapkan untuk pengembangan agribisnis sapi potong di Kabupaten Mamuju berdasarkan pengombinasian faktor kunci eksternal (peluang dan ancaman) dan faktor kunci internal (kekuatan dan kelemahan). Selain itu, analisis SWOT yang diformulasikan tetap mempertimbangkan hasil matriks IE dimana kondisi perusahaan yang berada pada sel V yaitu sebagai perusahaan yang berada pada kondisi internal dan eksternal yang sedang dengan strategi yang dapat digunakan adalah *“Hold and Maintain”* (menjaga dan mempertahankan). Strategi yang dapat diterapkan yaitu Konsentrasi melalui Integrasi Horizontal. Strategi pertumbuhan melalui integrasi horizontal adalah kegiatan yang memperluas perusahaan dengan cara membangun di lokasi yang lain dan meningkatkan produk serta jasa.

Implementasi dari strategi ini adalah dengan mendorong munculnya peternak peternak baru di Kabupaten Mamuju serta peningkatan skala usaha dari peternak yang sudah eksist dengan dukungan Kebijakan, modal, pengetahuan, keterampilan dan penguatan kelembagaan. Jika semua hal tersebut bisa disinergikan maka usaha pengembangan agribisnis sapi potong di Kabupaten Mamuju bisa diharapkan bergerak cepat dan memberikan hasil nyata seperti yang diharapkan.

Berikut Matriks SWOT strategi pengembangan agribisnis sapi potong di Kabupaten Mamuju:

<p style="text-align: center;">MATRIKS SWOT</p>	<p>Strange (Kekuatan)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Minat Beternak Tinggi 2. Jenis Sapi yang dipelihara Sebagian besar Sapi Bali 3. Daya Dukung Sumber daya alam 4. Daya Dukung Sumber daya Manusia 	<p>Weakness (Kelemahan)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Skala usaha Kecil 2. Keterbatasan dalam Permodalan 3. Calving Interval masih jauh 4. Pengetahuan dan penerapan teknologi peternakan masih rendah. 5. Kurangnya Dukungan dari kelembagaan.
<p>Opportunity (Peluang)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi Pasar 2. Kebijakan dan Program Pemerintah 3. Daya Dukung Pakan Tinggi 	<p>SO (Agresif)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendorong peningkatan populasi di wilayah potensi pakan tinggi dengan intervensi modal Pemerintah atau Swasta untuk jenis sapi bali. 2. Mendorong terbentuknya Organisasi ditingkat desa baik BUMDES atau Koperasi untuk mendukung Usaha pengembangan Ternak Sapi Potong. 	<p>WO (Diversifikasi)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penguatan Peran Petugas Lapangan bidang peternakan dalam mendukung peningkatan Calving Interval dengan Kegiatan Inseminasi Buatan dan pendampingan dalam manajemen dan budidaya ternak sapi potong (Penambahan Jumlah Petugas lapang dan Peningkatan Kapasitas dengan Bimtek dan Penyuluhan) 2. Mendorong swasta dan perbankan untuk bisa berperan serta dalam pengembangan usaha ternak sapi potong.
<p>Treaths (Ancaman)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemotongan Betina Produktif 2. Jaminan Keamanan ternak masih kurang 3. Penyakit Bali Ziekte 4. Produk produk Subtitusi 5. Produksi Sapi daerah Lain. 	<p>ST (Difrensiasi)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan yang tepat sasaran dalam Kegiatan penyelamatan Betina Produktif. 2. Sosialisasi dan penegakan aturan Penertiban hewan ternak untuk peningkatan jaminan keamanan ternak. 	<p>WT (Difrensiasi)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penguatan Peran Kelembagaan Peternak baik dari segi manajemen maupun perannya untuk memberdayakan anggota kelompok.

Gambar 4. Matriks SWOT Strategi pengembangan agribisnis sapi potong di Kabupaten Mamuju.

3. Tahap Pengambilan Keputusan (Matriks QPSM)

Tahap pengambilan keputusan merupakan tahapan untuk menentukan strategi mana yang terbaik yang harus diambil. Matriks QSPM merupakan salah satu alat untuk menentukan prioritas strategi dari alternatif strategi yang didapat lewat matriks SWOT. Tujuh alternatif strategi dianalisa dengan menentukan skor daya tarik setiap strategi (AS) yang dikalikan dengan bobot signifikansi variabel Internal dan eksternal sehingga menghasilkan skor daya tarik dari setiap strategi (TAS). Jumlah dari total skor daya tarik inilah yang akan menentukan peringkat prioritas dari strategi yang telah dirumuskan. Skor AS dan TAS diperoleh berdasarkan penilaian dari tiga puluh tiga responden yang juga merupakan informan dari penelitian ini. Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis QPSM

yang dilakukan, diperoleh urutan prioritas strategi pengembangan agribisnis sapi potong di Kabupaten Mamuju seperti terlihat pada tabel 12.

Tabel 7. Strategi pengembangan agribisnis sapi potong di Kabupaten Mamuju dari matriks QSPM

Alternatif Strategi	Total Nilai Daya Tarik	Urutan Prioritas
Mendorong terbentuknya Organisasi ditingkat desa baik BUMDES atau Koperasi untuk mendukung Usaha pengembangan Ternak Sapi Potong.	5.62	1
Mendorong peningkatan populasi di wilayah potensi pakan tinggi dengan intervensi modal Pemerintah atau Swasta untuk jenis sapi bali.	5.49	2
Penguatan Peran Kelembagaan Peternak baik dari segi manajemen maupun perannya untuk memberdayakan anggota kelompok.	5.45	3
Mendorong swasta dan perbankan untuk bisa berperan serta dalam pengembangan usaha ternak sapi potong.	4.96	4
Penguatan Peran Petugas Lapangan bidang peternakan dalam mendukung peningkatan Calving Interval dengan Kegiatan Inseminasi Buatan dan pendampingan dalam manajemen dan budidaya ternak sapi potong (Penambahan Jumlah Petugas lapang dan Peningkatan Kapasitas dengan Bimtek dan Penyuluhan)	4.95	5
Kebijakan yang tepat sasaran dalam Kegiatan penyelamatan Betina Produktif.	4.71	6
Sosialisasi dan penegakan aturan Penertiban hewan ternak untuk peningkatan jaminan keamanan ternak.	3.88	7

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Skor bobot total untuk matriks IFE adalah 2.613 sedangkan skor bobot total untuk matriks EFE adalah 2.380 yang menggambarkan bahwa fungsional Pengembangan agribisnis sapi potong di Kabupaten Mamuju berada pada sel V di Matriks IE yang artinya berada pada kondisi internal dan eksternal yang dikembangkan dengan Strategi Konsentrasi melalui Integrasi Horizontal.
2. Hasil analisis faktor internal dan eksternal yang diolah dengan matriks SWOT diperoleh tujuh alternatif strategi yang dapat dijalankan yaitu :
 - a. Mendorong peningkatan populasi di wilayah pakan tinggi dengan intervensi modal pemerintah atau swasta untuk jenis sapi bali.

- b. Mendorong terbentuknya organisasi di tingkat desa baik Bumdes atau Koperasi untuk mendukung usaha pengembangan sapi potong.
 - c. Penguatan Peran Petugas Lapangan bidang peternakan dalam mendukung peningkatan Calving Interval dengan Kegiatan Inseminasi Buatan dan pendampingan dalam manajemen dan budidaya ternak sapi potong (Penambahan Jumlah Petugas lapang dan Peningkatan Kapasitas dengan Bimtek dan Penyuluhan)
 - d. Mendorong swasta dan perbankan untuk bisa berperan serta dalam pengembangan usaha ternak sapi potong.
 - e. Kebijakan yang tepat sasaran dalam Kegiatan penyelamatan Betina Produktif.
 - f. Sosialisasi dan penegakan aturan Penertiban hewan ternak untuk peningkatan jaminan keamanan ternak.
 - g. Penguatan Peran Kelembagaan Peternak baik dari segi manajemen maupun perannya untuk memberdayakan anggota kelompok.
3. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan QSPM, diperoleh tiga strategi prioritas untuk Pengembangan Agribisnis Sapi Potong di Kabupaten Mamuju sesuai urutan yaitu :
- a. Mendorong terbentuknya organisasi di tingkat desa baik Bumdes atau Koperasi untuk mendukung usaha pengembangan sapi potong.
 - b. Mendorong peningkatan populasi di wilayah pakan tinggi dengan intervensi modal pemerintah atau swasta untuk jenis sapi bali.
 - c. Penguatan Peran Kelembagaan Peternak baik dari segi manajemen maupun perannya untuk memberdayakan anggota kelompok.

Saran

1. Upaya Pemerintah dalam Pengembangan agribisnis sapi potong di Kabupaten Mamuju sebaiknya dititik beratkan kepada ketersediaan modal untuk peternak, ancaman pemotongan betina produktif, serta penguatan kelembagaan dan peningkatan pengetahuan dan kapasitas dari lembaga terkait dan peternak itu sendiri.
2. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai kelayakan pembentukan Bumdes dan Koperasi dalam upaya mendorong pengembangan agribisnis sapi potong di Kabupaten Mamuju.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. 2019. *Efek samping dari program upaya khusus sapi induk wajib bunting (UPSUS SIWAB) untuk masyarakat Pedesaan*. KJF Kabupaten Mamuju. Mamuju
- Badan Perencanaan Statistik. 2015-2019. *Sulawesi Barat dalam Angka*. Mamuju
- Badan Perencanaan Statistik. 2015-2019. *Mamuju dalam Angka*. Mamuju
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. 2007. *Research Methods in Education (6th ed.)*. London, New York: Routledge Falmer
- David FR. 2012. *Konsep Manajemen Strategi*, Edisi 12. Salemba Empat. Jakarta.
- David FR. 2017. *Konsep Manajemen Strategik, Suatu Pendekatan Keunggulan Bersaing* (Edisi 15). Jakarta(ID) : Salemba Empat.

- Kementerian Pertanian. 2016. *Atlas Peta Potensi Kawasan Peternakan Pengembangan Sapi Potong Sulawesi Barat*. Jakarta.
- Kementerian Pertanian Direktorat Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2019. *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan*. Jakarta.
- Kinnear TC, TaylorJR. 2003. *Riset Pemasaran* (Penerjemah Thamrin). Edisi Tiga. Erlangga. Jakarta (ID).
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rangkuti F. 2013. *Riset Pemasaran*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Siregar AR. 2019. *Persaingan Usaha Peternakan di Era Revolusi Industri*. Seminar Nasional Persepsi IV (Perhimpunan Ilmuwan Sosial Ekonomi Peternakan) Makassar , 21-22 Agustus 2019.